

Analysis of the Behavioral Patterns of the Flower Python (Malayopython Retikulatus) at the Indonesian Sioux Snake Foundation

Hasna Maulia

Universitas Indraprasta PGRI

Corresponding Author: Hasna Maulia hasnamaulia19@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Reptiles, Behavior of Reticulated Pythons, Qualitative

Received : 23, september

Revised : 25, October

Accepted: 27, November

©2023 Maulia: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Reptiles (creeping animals, Latin "reptans" meaning "crawling" or "crawling") are a group of cold-blooded vertebrates whose bodies are covered with scales. Reptiles are quadrupeds (four-legged animals) that lay eggs, the embryos of which are covered with amniotic membranes. Most reptiles are oviparous (lay eggs), but some squamate species are viviparous (give birth). Living reptiles feed their fetuses with a type of placenta similar to that of mammals. The size of reptiles varies from 1.6 cm (small gecko, *Sphaerodactylus ariasae*) to 6 m high and weighing 1 ton (salt water crocodile, *Crocodylus porosus*). The field of natural science that studies reptiles is herpetology.

Analisis Pola Perilaku Ular Sanca Kembang (*Malayopython Retikulatus*) di Yayasan Sioux Ular Indonesia

Hasna Maulia

Universitas Indraprasta PGRI

Corresponding Author: Hasna Maulia hasnamaulia19@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Reptil, perilaku ular sanca kembang, Kualitatif

Received : 23, september

Revised : 25, October

Accepted: 27, November

©2023 Maulia: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Reptil (hewan merayap, bahasa Latin "reptans" yang berarti "merangkak" atau "merangkak") adalah sekelompok vertebrata berdarah dingin yang tubuhnya ditutupi sisik. Reptil adalah hewan berkaki empat (hewan berkaki empat) bertelur, yang embrionya ditutupi selaput ketuban. Kebanyakan reptilia bersifat ovipar (bertelur), namun beberapa spesies squamate bersifat vivipar (melahirkan). Reptil hidup memberi makan janinnya dengan sejenis plasenta yang mirip dengan mamalia. Ukuran reptil bervariasi mulai dari 1,6 cm (tokek kecil, *Sphaerodactylus ariasae*) hingga tinggi 6 m dan berat 1 ton (buaya air asin, *Crocodylus porosus*). Bidang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari reptilia adalah herpetologi.

PENDAHULUAN

Ular adalah sekelompok reptil tak berkaki dan bertubuh panjang yang ditemukan di seluruh dunia. Secara ilmiah, semua spesies ular termasuk dalam satu subordo, yaitu ordo Serpenta, dan bersama dengan kadal, mereka juga termasuk dalam ordo Squamata (reptil bersisik). Namun ular (Serpentes) sendiri tergolong dalam subfamili Ophidia (clade), yaitu kelompok reptilia dengan atau tanpa kaki dan tubuh, serta secara fisiologis sangat berbeda dengan kadal. Ular adalah salah satu reptil tersukses di dunia. Mereka ditemukan di semua jenis habitat: hutan, padang rumput, gurun, sungai, danau, dataran tinggi, perkebunan, sawah, lautan, dan pemukiman manusia. Namun seperti reptil lainnya, ular tidak ada dan tidak dapat ditemukan di daerah dingin seperti puncak gunung atau daerah sekitar Kutub Utara (beberapa spesies mungkin hidup di daerah dekat Kutub Utara). Ular juga ditemukan di pulau-pulau terpencil di Pasifik seperti Irlandia, Selandia Baru, Greenland, dan Hawaii, serta di Samudra Atlantik.

Sanca adalah nama umum untuk sekelompok ular dalam keluarga Pythonidae. Meskipun umumnya dikenal sebagai "python" dalam bahasa Inggris, kata tersebut sebenarnya dipinjam dari kata Yunani "python" (πυθων), yang mengacu pada ular yang sama. Python diketahui tersebar luas di Afrika, Asia, dan Australia. Beberapa spesies dianggap sebagai ular terpanjang di dunia. Meskipun ular piton ini umumnya dikenal sebagai ular tidak berbisa, air liur mereka sebenarnya mengandung racun dalam kadar tertentu. Sebagian besar spesies ular piton merupakan predator penyergap, dengan sabar menunggu mangsa sambil bersembunyi di antara dedaunan dan sampah, lalu tiba-tiba menyerang mangsa yang lewat. Umumnya ular ini tidak akan menyerang manusia kecuali jika diganggu atau diprovokasi terlebih dahulu. Namun, ular betina yang menjaga telurnya mungkin bertindak agresif. Serangan ular piton terhadap manusia dulunya sangat umum terjadi, seperti yang dilaporkan di Asia Selatan dan Tenggara, namun jumlahnya kini telah menurun secara signifikan.

Penangkaran ular sendiri biasanya dimulai oleh komunitas pecinta ular dengan tujuan untuk melindungi ular. Tempat penangkaran yang dibuat oleh komunitas pecinta ular biasanya mempunyai lokasi tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan ular yang dipeliharanya. Berbagai jenis ular dipelihara dalam kandang yang disesuaikan dengan habitatnya. Ular berukuran besar biasanya dipelihara dalam kandang yang besar agar dapat bergerak dan tumbuh dengan bebas. Ular kecil dipelihara dalam akuarium kecil tergantung ukuran dan perkembangan tubuhnya. Pembibitan ini juga mempunyai feeding area tersendiri, termasuk area khusus untuk beternak tikus putih. Tidak semua ular suka memakan tikus, beberapa spesies memakan ular lain (kanibalisme), dan beberapa ular memakan burung dan ayam.

Ular memakan mangsanya secara utuh, tanpa menggigitnya menjadi potongan-potongan kecil. Gigi pada mulut ular tidak mempunyai fungsi menggigit, hanya berfungsi untuk mencengkram mangsanya agar tidak mudah lepas. Untuk memastikan kelancaran menelan, ular biasanya memilih untuk menelan kepala mangsanya terlebih dahulu. Beberapa ular, seperti ular piton dan ular tikus, membunuh mangsanya dengan cara meringkuk sehingga tidak bisa bernapas. Ular berbisa membunuh mangsanya dalam hitungan menit dengan bisanya yang dapat melumpuhkan sistem saraf saluran pernafasan dan jantung (neurotoksin) atau merusak aliran darah (haemotoxin). Racun yang disuntikkan saat gigitan ular biasanya juga mengandung enzim pencernaan yang membantu pencernaan makanan yang tertelan. Seperti kebanyakan reptil lainnya, ular sering berjemur di bawah sinar matahari untuk menghangatkan suhu tubuh dan membantu pencernaan. Bagi ular yang merupakan hewan penghasil panas, berjemur merupakan salah satu cara untuk menjaga suhu tubuhnya di luar. Ular yang hidup di daerah subtropis selalu berhibernasi saat musim dingin. Ular juga perlu berganti kulit tiga hingga enam kali setahun. Setelah mengetahui pola perilaku berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Analisis Pola Perilaku Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) di Yayasan Sioux Ular Indonesia.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (Sugino, 2012: 8). Kondisi alam dapat diartikan sebagai pertanyaan penelitian yang menggambarkan keadaan penelitian berdasarkan data yang tersedia di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian tidak melalui proses yang menentukan tindakan terhadap subjek penelitian. Sebaliknya Sugi Ono (2012:9). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang bermakna dan terperinci sesuai dengan keadaan saat ini.

Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kandang ular sanca batik yang dijadikan sampel penelitian dan pola perilaku ular sanca batik yang terdapat di dalam kandang. Ketika peneliti melakukan observasi, mereka menggunakan lembar observasi untuk memperoleh data. Langkah-langkah melakukan observasi adalah:

- a. Menentukan subjek yang akan di observasi.
- b. Membuat lembar observasi berdasarkan indicator yang telah dibakukan.
- c. Melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.
- d. Melakukan analisis hasil observasi

Adapun tahapan-tahapan prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengukuran suhu dan kelembapan lingkungan.
- b. Pengamatan pola perilaku ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*).
- c. identifikasi, parameter, dan *morfometrik* ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*).

Alat penelitian

Alat yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pensil
- b. Papan data
- c. Lembar identifikasi
- d. Termohygrometer
- e. Timbangan
- f. Kamera digital
- g. Lembar pertanyaan untuk melakukan wawancara dengan perawat satwa.

Subjek Penelitian

Spradley dalam Sugiyono (2012:215) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Tidak adanya istilah populasi disebabkan penelitian kualitatif menitikberatkan pada *social situation*. Ini berarti harus dapat memahami interaksi yang terjadi antara tempat, perilaku dan aktivitas yang terjadi selama penelitian berlangsung. Tidak digunakannya istilah populasi, bukan berarti turut mengeliminasi istilah sampel pula, data yang di peroleh dari sampel akan di generalisasikan menjadi teori. Teori yang di dapat hanya berlaku pada situasi social yang mirip dan bukan untuk digeneralisasikan ke populasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pola perilaku ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*).

Teknik Sampling

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Ketika seorang peneliti mengumpulkan sampel disebut *purposive sampling* karena sampel tersebut digunakan untuk tujuan tertentu dalam penelitian. Sampel yang dipilih dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang maksimal dan bukan untuk generalisasi (Sugiyono, 2012: 219). Adapun tahapan pengambilan sampelnya adalah:

- a. Penentuan lokasi pengambilan sampel, yaitu di shelter yayasan Sioux Ular Indonesia.
- b. Satu ekor ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) ukuran sedang di jadikan sampel

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data yang ada dan sumber data (Sugiyono, 2012: 24). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dikategorikan menjadi tiga metode: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam metode observasi, peneliti melakukan observasi partisipan pasif. Peneliti melakukan observasi partisipan moderat dan mencatat kandang ular. Peneliti mengamati dan berpartisipasi dalam beberapa, namun tidak semua, aktivitas yang terjadi di sana. Teknik observasi partisipan moderat digunakan untuk mengamati perilaku ular sanca kembang.

Setelah observasi partisipan moderat, peneliti melakukan wawancara dengan pemelihara ular. Untuk wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang sifatnya lebih terbuka dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui permasalahan lebih lanjut yang belum terselesaikan (Sugiyono, 2013: 320). Para peneliti kemudian membuat alat survei berupa daftar pertanyaan untuk ditanyakan kepada pemelihara ular. Teknik terakhir yang dilakukan dalam penelitian untuk melengkapi data penelitian adalah dokumentasi. Dokumen dapat berupa tulisan pribadi, gambar, karya monumental, dan lain-lain. Dokumen dalam format tertulis (buku harian, kisah hidup, komik, biografi, peraturan, pedoman, dan lain-lain) Dokumen dalam format fotografi (foto, gambar hidup, sketsa, dll.) Dokumen dalam format karya (karya seni, dll) dalam bentuk lukisan, patung, film, dan lain-lain (Sugiono, 2013: 329).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama dan setelah penelitian. Data ini tidak dapat diukur atau dihitung, sehingga disebut data kualitatif. Untuk memperoleh data kualitatif yang bermakna selama penelitian, peneliti melakukan proses analisis data. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data model Spradley (Sugiyono, 2012: 253), yakni analisis domain, komponensial dan tema kultural. Analisis domain merupakan analisis yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai penelitian yang dilakukan. Domain juga bisa disebut kategori yang diperoleh setelah observasi pertama. Setelah melakukan analisis domain, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis taksonomi.

Analisis taksonomi adalah analisis seluruh data yang dikumpulkan berdasarkan rentang tertentu (Sugiono, 2012: 261). Kategori yang diidentifikasi dalam analisis domain diuraikan melalui observasi yang ditargetkan. Setelah itu tahap analisis data selanjutnya adalah analisis komponensial. Analisis komponensial adalah kontradiksi dari analisis taksonomi. Hal ini disebut kontradiksi karena dalam analisis taksonomi, hal ini serupa akan dikelompokkan menjadi satu. Namun, dalam analisis komponensial, justru hal yang berbeda yang akan dikelompokkan. Analisis terakhir yang dilakukan adalah analisis tema kultural. Dalam analisis ini akan dicari hubungan dari semua hal yang telah ditemukan selama penelitian berlangsung. Jadi, dapat dikatakan bahwa pada analisis tema kultural, peneliti akan menarik benang merah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terus menerus.

Instrument Penelitian

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: kamera digital untuk alat dokumentasi ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) yang terdapat di Yayasan Sioux Indonesia, alat tulis berupa pulpen atau pensil sebagai alat untuk menulis data yang di dapat di lapangan. Termohyfrometer untuk mengukur suhu dan kelembaban pada ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*), timbangan untuk menimbang berat tubuh ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*), lembar identifikasi untuk mengidentifikasi hasil penelitian di lapangan.

HASIL PENELITIAN

Tingkahlaku Harian

Dalam pengamatan pola tingkah laku ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) dilakukan selama 24 jam x 4. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan pola perilaku istirahat, bergerak, makan & minum, eliminasi, ganti kulit dan memeriksa. Ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) merupakan hewan yang hampir melakukan semua aktivitasnya pada malam hari, sehingga disebut hewan nokturnal. Pada pagi dan siang hari, ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) sesekali melakukan aktifitas namun lebih sedikit di banding malam hari tergantung kapan dia lapar atau sesekali nampak menggerakkan tubuhnya. Ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) mulai menggulung pada pukul 05.00, apabila tidak terdapat gangguan maka Ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) akan menggulung hingga memulai lagi aktivitasnya pada pukul 08.00 - 10.00 atau sore hari pada pukul 15.00 - 17.00 lalu semakin aktif di pukul 21.00 - 23.00 dan lebih banyak menggulung di waktu 03.00 - 06.00.

Namun ada peubah yang dilakukan oleh ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) tidak didapatkan selama pengamatan yaitu, ganti kulit. Tidak adanya perilaku ganti kulit dikarenakan terjadi diluar waktu pengamatan. Penyajian data secara deskriptif dilakukan dengan melihat hasil tingkah laku keseharian ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*). Pengamatan ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, hal ini bertujuan untuk menggambarkan hasil dari penelitian yang di amati dan dapat menyimpulkan seluruh hasil pengamatan.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Proses Penelitian Pola Perilaku Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) di Yayasan Sioux Ular Indonesia

Tingkahlaku Istirahat

Perilaku istirahat pada ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) merupakan perilaku harian tertinggi yang teramati dibandingkan aktivitas lainnya. Perilaku istirahat pada pengamatan ini berupa ular diam yang menggelindingkan badannya di pojok kandang. Perilaku istirahat adalah ketika ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) menggulung badannya di pojok atau tengah kandang, menyembunyikan atau memperlihatkan kepalanya tepat di tengah-tengah gulungannya ke depan, dan menyembunyikan atau membuka

ekornya di tengah-tengah gulungannya ke belakang tanpa melakukan tindakan lain. Dengan pengamatan selama 24 x 4 jam didapatkan tingkahlaku istirahat ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*), yang sebagian besar diekspresikan mulai pukul 05.00 – 08.00, dan siang hari pukul 11.00 – 15.00, serta dini hari jam 03.00 – 05.00 WIB. hal ini karena ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) aktif di malam hari namun juga aktif di siang hari walaupun tidak terlalu aktif.

Tingkahlaku Bergerak (Lokomotive)

Perilaku bergerak dilakukan ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) dengan memanfaatkan otot-otot dan sisik yang berada di sepanjang perutnya. Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) melakukan perilaku tersebut pada sekeliling kandang. ular ini bergerak dengan sangat efisien. Setelah melakukan gerakan sekali atau dua kali merayap di dalam kandang maka ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) akan berhenti untuk beristirahat, sesekali terlihat menjulurkan lidahnya berulang-ulang untuk merasakan keadaan sekelilingnya. Perilaku lokomotive ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) biasanya diamati selama 24 jam dari jam 8 pagi sampai jam 10 pagi, sore hari dari jam 3 sore sampai jam 6 sore, dan pada malam hari dari jam 7 malam sampai jam 2 pagi lebih dari 4 jam WIB. Hal ini karena ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) aktif pada malam hari, namun lebih sedikit pada siang hari.

Tingkahlaku Memeriksa (Investigative)

Kontrol perilaku disediakan oleh ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*). Pada awal hari kerja, pengendalian perilaku terjadi pada pukul 08.00 hingga pukul 10.00, siang hari pukul 15.00 hingga pukul 18.00, dan pada malam hari pukul 19.00 hingga pukul 02.00 WIB). Periksa sekeliling dengan berulang kali menjulurkan lidah dan melihat. Semakin cepat ular menjulurkan lidahnya, maka ia akan semakin merasa terancam. Ketika ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) merasa aman, ia mulai meluncur di sekitar kandang. Perilaku pengendalian sebelum makan dan minum juga terlihat pada ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*). Pakan atau air yang telah tersedia terlebih dahulu diperhatikan dan diperiksa sebelum dikonsumsi

Dengan pengamatan selama 24 x 4 jam didapatkan tingkahlaku memeriksa ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) yang sebagian besar diekspresikan setiap pukul 08.00 – 10.00, sore hari pukul 15.00 – 18.00, dan malam hari dari pukul 19.00 – 02.00 WIB. hal ini karena ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) aktif di malam hari namun juga aktif di siang hari walaupun tidak terlalu aktif.

Tingkaahlaku Minum (Ingestive)

Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) cukup efisien dalam menggunakan air. Selama pengamatan jarang sekali terlihat ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) menghampiri air minum yang tersedia di dasar kandang, hanya 4 – 5 kali dalam 4 hari atau 1 hari sekali atau 2 kali ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) minum. Perilaku minum ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) dilakukan dengan cara mendekatkan mulutnya ke tempat air minum yang telah disediakan kemudian lidahnya dijulurkan ke dalam air secara berulang-ulang. Selama pengamatan juga terlihat ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) menjilat air yang melekat pada sisi kandang.

Dengan pengamatan selama 24 x 4 jam didapatkan tingkaahlaku minum ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) hanya 5 kali tercatat ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) minum. Dari dua ekor ular yang diamati tercatat ular ukuran sedang lebih banyak melakukan tingkah laku minum di banding ular yang ukuran kecil.

Tingkaahlaku Makan

Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) termasuk satwa karnivora, yang hanya memakan daging. Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) yang ada di Yayasan Sioux Ular Indonesia di beri pakan ayam hidup, tikus putih, pala ayam atau anak ayam. Pada penelitian ini saya memberikan ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) pakan berupa tikus putih atau mencit yang di beli di peternakan tikus mencit. Mencit yang diberikan sebagai pakan mempunyai perbedaan ukuran dan jumlah sesuai dengan ukuran tubuh ular, artinya untuk ular ukuran kecil diberikan pakan berupa mencit kecil sebanyak 2- 3 ekor. Sedangkan untuk ular ukuran sedang - besar diberikan pakan berupa mencit besar atau rat sebanyak 6 – 8 ekor. Waktu yang diperlukan pada perilaku makan sangat bervariasi, tergantung pada kondisi ular. Selama pengamatan tercatat waktu terlama yang dibutuhkan ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) dalam perilaku makan pada individu 1 adalah 87 menit dengan memberikan 2 ekor mencit sedang. Lamanya waktu ini dikarenakan ular sudah makan sebelum penelitian di mulai. Waktu tercepat di alami individu 2 yaitu hanya 18 menit dengan pemberian 2 ekor mencit kecil. Frekuensi tingkah laku makan ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) sebagai berikut : mengamati/memeriksa, menerkan/menggigit, membelit, menelan, dan istirahat.

Tingkahtlaku mengamati/memeriksa

Pada tahap ini ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) mengamati dan memeriksa pakan berupa mencit dengan cara bagian depan tubuhnya membentuk huruf 's', mengarahkan padangan ke arah tutup kandang sambil menjulurkan lidahnya secara berulang-ulang dengan frekuensi yang semakin cepat ular akan terus merasakan keberadaan dari mangsanya melalui panas tubuh yang dikeluarkan dari mangsanya yang ketakutan karena adanya ancaman dari pemangsa, sehingga membuat tikus panik dan membuat tikus semakin aktif bergerak mencari, cara untuk menghindari serangan dari pemangsa. Semakin aktif gerakan dari mangsanya membuat keberadaannya semakin mudah untuk dideteksi oleh ular. Rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh satu ekor ular sanca hijau dalam tingkahtlaku mengamati atau memeriksa selama pengamatan adalah 1 - 2 menit.

Tingkahtlaku menerkam/menggigit

Perilaku menerkam atau menggigit ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) dilakukan setelah dengan pasti mengetahui jenis dan jarak mangsanya. Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) mengetahui jenis dan jarak mangsanya dengan cara merasakan panas dan bau yang dikeluarkan oleh mangsanya melalui media udara. Panas dan bau tersebut ditangkap oleh indera perasa ular yaitu lidah yang bercabang, guna menangkapnya secara stereo. Setelah semua partikel di udara ditangkap dengan lidah, akan ditransfer ke unit khusus yang berada di langitlangit mulut yaitu organ jacobson. Organ Jacobson kemudian meneruskannya ke otak, yang kemudian meneruskan menjadi sebuah tindakan menerkam/menggigit. Rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh satu ekor Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) dalam tingkahtlaku menerkam atau menggigit selama pengamatan adalah 1,0 menit.

Tingkahtlaku membelit

Setelah menggigit mangsanya dengan cepat ular akan membelitnya. Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) membelit memanfaatkan seperempat panjang tubuh bagian depan. Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) membelit dengan cara melilit dengan membuat lingkaran pada badan mangsanya. Perilaku membelit ini dilakukan oleh Ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) untuk melumpuhkan mangsanya. Mangsa akan pingsan ataupun mati karena belitan ini, tapi tidak akan mematahkan tulang dari mangsanya. Prinsip kerja dari belitan ini adalah ular akan merasakan detak jantung dan gerakan yang ditimbulkan oleh mangsanya. Setiap gerakan dan detak jantung mangsa yang dirasakan oleh ular, ular tersebut akan mengencangkan belitan sampai pada akhirnya paru-paru korban tidak lagi dapat terisi oleh oksigen dan pada akhirnya mati lemas atau hanya pingsan. Rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh satu ekor ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) dalam tingkahtlaku membelit selama pengamatan adalah 6-7 menit

Tingkahlaku menelan

Proses menelan dilakukan setelah ular dengan pasti mengetahui mangsanya telah pingsan atau mati. Perilaku menelan pada tahap awal adalah melepaskan gigitan yang pertama untuk kemudian mencari bagian kepala mangsanya, atau dengan kata lain menelan searah dengan tumbuhnya rambut atau bulu mangsa. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam proses menelan. Dalam proses menelan ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) dibantu dengan lekukan-lekukan tubuhnya dan tekanan peristaltik. Selama pengamatan hanya terdapat satu kali ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) menelan dari bagian ekor, hal ini memakan waktu lebih lama jika dibandingkan dengan ular yang menelan melalui bagian kepala.

Secara normal ular akan memulai menelan dari bagian kepala mangsanya. Rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh satu ekor ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) dalam tingkahlaku menelan selama pengamatan adalah 8 - 10 menit. Setelah selesai proses menelan, ular akan melakukan perilaku istirahat dengan membuat gulungan. Sesekali dalam posisi istirahat setelah tingkahlaku makan selesai ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) akan menguap atau membuka mulutnya dengan lebar. Hal ini dilakukan oleh ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) untuk mengembalikan letak rahangnya sehingga tepat berada di posisi yang benar, karena selama proses menggigit dan menelan rahang atas dan bawah dari ular Sanca Kembang (*Malayopython reticulatus*) sering kali bergeser dari posisinya untuk memudahkan dalam proses menelan, sehingga perlu dikembalikan ke posisi semula.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian pola perilaku ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) dapat disimpulkan bahwa :Ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) merupakan hewan malam (nokturnal) yang memulai aktivitas pada sore hari sampai pada pagi hari, yaitu setiap pukul 08.00 – 10.00, sore hari pukul 15.00 – 18.00, dan malam hari dari pukul 19.00 – 02.00 WIB. Namun . ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) juga aktif pada pagi hari walaupun tidak se aktif malam hari sesuai dengan kapan ular merasa lapar. Ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) beristirahat dengan cara menggulung badannya di tengah atau pojok kandang dengan kepala dan ekor berada di tengah gulungan. Waktu istirahat ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) lebih banyak di lakukan di waktu pagi dan siang hari. Tingkahlaku harian ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) di Yayasan Sioux Ular Indonesia meliputi, istirahat, bergerak, memeriksa, minum, dan perawatan tubuh. Tingkahlaku makan meliputi mengamati/memeriksa, menerkam/menggigit, membelit, menelan dan istirahat.

Perilaku makan ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) dimulai dengan proses mengamati/memeriksa, menerkam/menggigit, membelit hingga mangsa pingsan atau mati, kemudian menelannya secara utuh, setelah itu kembali istirahat. Proses menela ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) dimulai dengan menelan dari bagian kepala atau sesuai dengan arah tumbuhnya rambut atau bulu dari mangsanya. Rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh seekor

ular sanca kembang (*Malayopython reticulatus*) selama melaksanakan proses tingkahlaku makan adalah 32 menit.

PENELITIAN LANJUTAN

Faisal (2013) "Struktur Perbandingan Anatomi Vertebrae Ular dengan Habitat Berbeda." : ular pucuk memiliki *vertebrae* 335. Struktur ventral ular pucuk tidak memiliki *hypapophysis* pada bagian ular dalam, *lympapophysis* dengan ujung depan melengkung ke dalam, *hypapophysis* terbuka pada daerah *sacralis* dan *pleurapophysis* melengkung kearah dalam. Ular Buhu memiliki 250 *vertebrae*. Struktur ventral ular Buhu memiliki *hypapophysis* di sepanjang *columna vertebralis*, *prezigapophysis* menyatu pendek pada daerah *sacralis*, *pleurapophysis* melebar ke arah lateral. Terkait ekomorfologi kedua ular ini, ular pucuk sebagai ular *aboreal* berukuran lebih panjang, jumlah *vertebrae* yang lebih banyak, namun dengan *centrum* yang pendek oleh karena itu, memiliki banyak sendi dan struktur yang sesuai untuk memperbesar keleluasaan gerak dan kekuatan otot dalam melakukan gerakan melilit batang pohon, sementara itu, ular Buhu sebagai ular air berukuran lebih pendek, dan jumlah *vertebrae* yang lebih sedikit. Struktur *vertebrae*nya mendukung gerakan kearah lateral yang tidak terlalu cepat namun dengan kekuatan yang besar untuk melewati tekanan air.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Ferry Fauzi, S.P., M.Si, Dosen Pembimbing Materi program Studi Pendidikan Biologi Universitas Indrapasta PGRI.
2. Ibu Dra. Netty D.H. Sitanggang, M.Si, Dosen Pembimbing Teknik program Studi Pendidikan Biologi Universitas Indrapasta PGRI.
3. Bapak Prof. H. Sumaryoto, selaku Rektor Universitas Indraprasta PGRI.
4. Bapak Mashudi Alamsyah, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Indrapasta PGRI
5. Bapak Ferry Siburian, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademi Pendidikan Biologi
6. Orang tua tersayang, Bapak Syamsul kamal dan Ibu Erna Wati. Yang telah mendidik serta memberikan doa, motivasi, perhatian dan semangat yang tiada habis.
7. Aji Rachman P, ST. selaku Ketua Yayasan Sioux Ular Indonesia yang sudah mengizinkan dan membantu jalannya penelitian
8. Teman - Teman Yayasan SIOUX Ular Indonesia yang turut serta membantu dan mendukung penelitian saya

DAFTAR PUSTAKA

Buku Panduan Dasar Mengenal Ular Indonesia : Yayasan Sioux Indonesia

Das 1. 2012. Snakes Of South-East Asia (Myanmar, Singapore, Thailand, Myanmar, Borneo, Sumatra, Java and Bali). United Kingdom.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus besar bahasa indonesia. Pusat Bahasa ke -4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ensiklopedia Seri Fauna edisi ke -1. 2010: Lentera Abadi

Fry B. G. Vidal N., Van der Weerd L., Kochva E., and Renjifo C. 2009. Evolution and diversification of the toxicofera reptile venom system. Jurnal of proteomics 72: 127136.

Germany: Frankfurt am Main: McKay J. 2006. Reptil and Amphibi di bali. (Laksmi Holland, Pentj). Kriger Publishing Company.

Hadiat, dkk. 2004. Kamus Sains. Jakarta: Balai Pustaka.

Iskandar DT and Colijn ED. 2002. A Checklist of Southeast Asian and New Guinean Reptils Part 1. Serpentes. Jakarta: Binamitra.

Jurnal prilaku satwa liar golongan reptile: Wanda Marida¹, Muhammad Radhi

Komosawa M., and Ota H. 1996. Reproductive Biology of the Brahminy Blind Snake (*Raphotyphlops braminus*) from the Rykyu Archipelago. Journal of Herpetology 30(1): 9-14.

Lang D R., and Vogel G. 2005. The Snake Of Sulawesi (A. Field Guide to the Land Snakes of Sulawesi with Identification Keys). Edition Chimaera.

Mehrtens JM. 1987. Living Snakes of The World: in Color. Sterling Publishing Co., inc: New York.

Moris D. 1975. Collins Ensiclopedia of Animals. London & Glasgow: william Collins Sons & Co. Ltd.